



---

## PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN, PERENCANAAN PAJAK, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA

Umami Azizah<sup>1</sup>, Eko Hadi Siswanto<sup>2</sup> <sup>(1)</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Akuntansi, ITB Ahmad Dahlan, Jakarta

<sup>2</sup>Program Studi Akuntansi, ITB Ahmad Dahlan, Jakarta

---

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Leverage terhadap Manajemen Laba secara parsial maupun secara simultan. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pengolahan data menggunakan Excel dan Program SPSS 25. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Aset Pajak Tangguhan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Manajemen Laba; (2) Perencanaan Pajak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Manajemen Laba; (3) Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba; (4) Aset pajak tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Leverage secara bersama-sama mempengaruhi Manajemen Laba.

---

### INFORMASI ARTIKEL

Dikirim: 30 November 2021

Ditelaah: 2 Desember 2021

Diterima: 15 Desember 2021

Publikasi daring:

01 Januari 2022

---

**Kata Kunci:** Pengaruh, Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Leverage, Manajemen Laba, Sektor Industri Barang Konsumsi.

Januari – Juni 2022, Vol 2 (1) : Hal, 30-38

©2020 Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan.

All rights reserved.

---

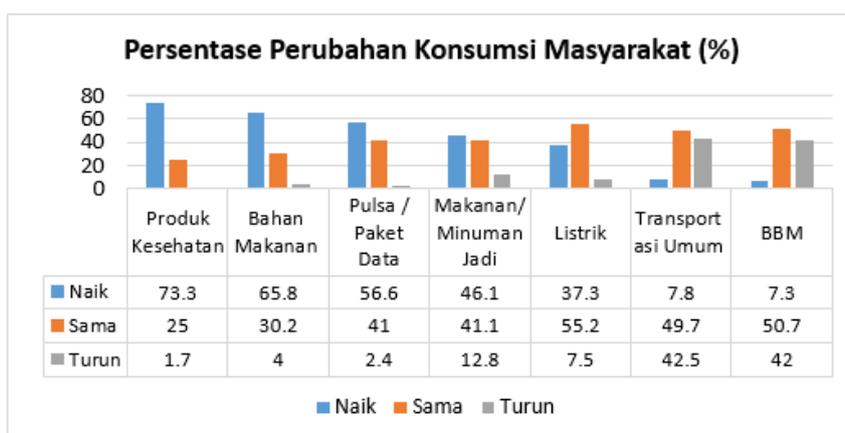
<sup>(1)</sup> Korespondensi: [ummiazizah90@gmail.com](mailto:ummiazizah90@gmail.com) (Umami Azizah), [eko.hs31@gmail.com](mailto:eko.hs31@gmail.com) (Eko Hadi Siswanto)



## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang masih mengandalkan perpajakan sebagai sumber pendapatan utamanya. Perpajakan menjadi salah satu sumber penerimaan dalam negeri yang keberadaannya sangat diharapkan dapat mendukung belanja negara dan pembangunan nasional. Namun, sejak pandemi Covid 19 penerimaan pajak tahun 2020 menurun dibandingkan dengan tahun 2019. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2020, penerimaan pajak tahun 2020 diperkirakan 15% di bawah target APBN. Kementerian Keuangan (Kemenkeu) menyatakan hingga 23 Desember 2020 85,65 persen dari tujuan APBN atau Rp 1.019,56 triliun dihimpun dari pajak. Angka ini lebih rendah dari penerimaan pajak yang dicapai per 30 November 2019 sebesar Rp 1.312,4 triliun (Kompas.com). Sebagai sumber utama penerimaan negara, pemerintah telah berupaya menjaga stabilitas dan mendorong penerimaan pajak dengan berbagai cara. Hal ini dilakukan semata-mata untuk memungkinkan pemerintah (dalam hal ini Direktorat Pajak) untuk memenuhi tujuan dari target penerimaan perpajakan yang ditetapkan.

Selain penerimaan pajak yang menurun akibat dari dampak pandemi Covid-19 dunia usaha juga menghadapi persaingan yang ketat di pasar global, khususnya manufaktur di industri sektor barang konsumsi. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diberlakukan untuk menghentikan penyebaran Covid-19 dilaporkan berdampak pada tingkat mobilitas penduduk, menurut (Katadata.co.id). Selain itu, ini mempengaruhi bagaimana pendapatan dan pola konsumsi masyarakat. Berikut adalah data persentase perubahan konsumsi masyarakat yang terjadi pada tahun 2020.



Sumber: Katadata.co.id

Gambar 1.1 Persentase Perubahan Konsumsi Masyarakat (%) Tahun 2020

Berdasarkan informasi pada gambar di atas menunjukkan bahwa, pandemi COVID-19 mengubah cara individu memenuhi kebutuhan mereka akan makanan dan kesehatan. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan konsumsi produk kesehatan naik 73,3%, bahan makanan naik sebesar 65,8%, pulsa/paket data naik sebesar 56,6%, makanan dan minuman naik sebesar 46,1%, listrik naik sebesar 37,3%. Sementara penggunaan angkutan umum mengalami peningkatan sebesar 7,8% dan Bahan Bakar Minyak hanya meningkat sebesar 7,3%. Konsumsi makanan, obat-obatan, dan pulsa melonjak lebih dari 50%.

Produk kesehatan, bahan santapan, pulsa ataupun kuota internet, hidangan cepat saji serta minuman menggambarkan 5 produk paling atas dengan persentase transformasi konsumsi paling tinggi. Dari jumlah tersebut 3 barang konsumsi merupakan output dari perusahaan- perusahaan di sektor industri barang konsumsi. Perusahaan sektor industri yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) menjadi salah satu sub sektor manufaktur. Penulis memilih sektor industri barang konsumsi selaku objek riset ini sebab produk yang dihasilkan pada industri ini bersifat consumable serta mempunyai tingkatan penjualan yang besar serta dapat mempengaruhi perkembangan industri manufaktur.

Karena dampak lain yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 yang tidak terduga juga telah menyebabkan krisis ekonomi, praktik bisnis dalam situasi ini juga terpengaruh. Dampak Covid-19 terhadap perekonomian Indonesia meliputi terganggunya pada sistem korporasi yang berujung pada depresiasi mata uang, volatilitas pasar keuangan, dan pelarian capital flight. Mengingat situasi pandemi yang sedang terjadi, bisnis perlu mengambil pendekatan yang lebih proaktif untuk perencanaan, mengembangkan kebijakan ekonomi dan strategi bisnis yang efektif. Setiap keputusan yang diambil mempengaruhi keputusan keuangan lainnya yang juga akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

Perusahaan juga harus dapat mengelola keuangannya dengan baik, dengan kata lain, kebijakan pengelolaan keuangan wajib menjamin keberlangsungan operasi perusahaan, yang ditunjukkan dengan tingkatan keuntungan ataupun profit perusahaan. Manajemen bertanggung jawab atas pentingnya informasi laba yang dimasukkan dalam laporan keuangan karena laba digunakan untuk mengukur kinerja manajemen.

Menurut Djamaluddin (2008: 58) dalam manajemen laba, peraturan perpajakan berbeda dengan akuntansi komersial, yang menghasilkan koreksi fiskal positif dan negatif. Koreksi negatif menyebabkan terjadinya kewajiban pajak tangguhan, dan koreksi positif menyebabkan terjadinya aset pajak tangguhan. Menurut Waluyo (2008: 217) aset yang perbandingan waktunya menciptakan koreksi positif yang menyebabkan beban pajak bagi akuntansi komersial yang lebih kecil dibanding beban pajak bagi undang-undang perpajakan merupakan definisi aset pajak tangguhan.

Menurut Baradja, dkk (2017) dalam Setyawan et al (2021), perencanaan pajak menjadi aspek berikutnya yang mempengaruhi praktik manajemen laba. Perencanaan pajak adalah seperangkat strategi guna mengatur akuntansi serta keuangan industri secara legal dengan cara meminimalkan kewajiban pajak tanpa melanggar hukum (secara hukum). Karena pajak merupakan faktor dalam mengurangi laba yang tersedia, maka tujuan perencanaan pajak ialah untuk meminimalkan beban pajak dengan menggunakan peraturan yang terdapat guna meminimalkan penghasilan setelah pajak. Semakin besar tingkat perencanaan pajak, semakin besar kemungkinan industri guna menerapkan manajemen laba. Selain perencanaan pajak yang diduga bisa pengaruhi manajemen laba leverage juga diyakini selaku aspek yang dapat pengaruhi manajemen laba. Riset ini sejalan dengan riset menurut Afrizal (2018) yang menyatakan jika pada saat perusahaan mempunyai leverage yang tinggi, maka perusahaan lebih memilah untuk menerapkan manajemen laba sebab perusahaan takut tidak akan sanggup melunasi utangnya tepat waktu serta tidak akan sanggup memenuhi tanggung jawabnya. Oleh sebab itu, rasio leverage menampilkan resiko yang dialami perusahaan sehubungan dengan hutang yang dimiliki perusahaan.

Bersumber pada uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis apakah aset pajak tangguhan, perencanaan pajak, leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba baik secara parsial dan simultan.

## METODE

Penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif untuk melakukan penelitian ini dengan metode asosiatif kausal. Populasi penelitian ini diambil dari perusahaan-perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur menggunakan versi modifikasi dari model discretionary accruals (DA) Jones (1995). ( $TACit = Nit - CFOit$ ). Untuk Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Aset Pajak Tangguhan ( $x_1$ ), yang mengacu pada jumlah pajak penghasilan yang akan dibayar di kemudian hari sebagai akibat dari perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dan sisa kerugian yang dikompensasikan (Putra,2019)  $APTit = \frac{\text{Aset Pajak Tangguhan } it}{\text{Aset Pajak Tangguhan } t}$ . Variabel independen yang kedua adalah Perencanaan Pajak ( $x_2$ ) yang diukur menggunakan Tarif Retensi Pajak (TRR),  $TRRit = \frac{\text{Net Income } it}{\text{Pre tax Income (EBIT)}it}$  (Sutrisno et al, 2018). Variabel ketiganya adalah Leverage ( $x_3$ ) yang diukur dari Rasio utang terhadap aset digunakan untuk menghitung leverage.

Teknik purposive sampling digunakan penulis dalam penelitian ini. Penulis akan meneliti kriteria pemilihan sampel berdasarkan 1) perusahaan sektor barang konsumsi yang mempublikasikan laporan keuangannya secara konsisten dari tahun 2017 hingga 2020 di BEI, 2) Perusahaan yang tidak mengalami kerugian sepanjang

tahun penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastitas, Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>), Regresi Linear Berganda, uji hipotesis t dan hipotesis f.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

U Hasil output spss menunjukkan bahwa nilai kolmogrov-smirnov sebesar  $0,20 > 0,05$  yang berarti menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji multikolinieritas juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel dengan nilai VIF lebih dari 10 dan masing-masing variabel dengan nilai VIF tersebut adalah  $1,052 < 10$ ,  $1,037 < 10$  dan  $1,044 < 10$ . Hasil uji autokorelasi dengan nilai Durbin-Watson adalah 2,315. Untuk nilai tabel dL dengan  $n = 56$  dan  $k = 3$ , oleh karena itu diperoleh nilai dL sebesar 1,4581 dan dU sebesar 1,6830. Jadi nilai  $4 - dU = 4 - 1,6830 = 2,317$ . Dapat dibuktikan bahwa model regresi linear tidak mengandung autokorelasi. Sementara itu untuk pengujian Heteroskedastisitas dengan menggunakan ggrafik scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik tersebar di atas dan di bawah nol dan tidak membentuk suatu pola tertentu, hal ini memiliki arti bahwa penelitian ini tidak menunjukkan adanya tanda heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji keofisien determinasi dapat ditemukan nilai adjusted R Square sebesar 0,178 atau setara dengan 17,8%. Artinya bahwa kemampuan aset pajak tanggungan (X1), perencanaan pajak (X2), dan leverage (X3) dalam menjelaskan variabel manajemen laba (Y) ditemukan nilai sebanyak 17,8%. Faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini menyumbang sebanyak 82,2%.

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.081	.620		.726	.471		
	X1	.136	.135	.126	1.002	.321	.950	
	X2	-1.096	2.006	-.068	-.547	.587	.965	
	X3	-1.407	.366	-.480	-3.845	.000	.958	1.052

Sumber: Data sekunder diolah SPSS versi 25, 2022

Persamaan regresi yang dapat dibuat adalah  $Y = 0,081 + 0,136X_1 - 1,096X_2 - 1,407X_3 + e$ . hasil uji hipotesis t menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel aset pajak tanggungan terhadap manajemen laba, yang dapat dibuktikan dengan nilai sig. 0,321  $> 0,05$ . Secara teoritis ditunjukkan bahwa seberapa tinggi atau rendahnya aset pajak

tanggungan pada perusahaan tidak memberikan pengaruh adanya indikasi manajemen laba. Perusahaan menyatakan bahwa besarnya perubahan aset pajak tanggungan tidak menjamin bahwa tindakan manajemen laba tidak akan dilakukan. Ada sejumlah alasan mengapa perusahaan di sektor barang konsumsi di Indonesia tidak memanfaatkan aset pajak tanggungan mereka untuk menjalankan manajemen laba.

Perihal yang awal merupakan terdapatnya ikatan antara aset pajak tanggungan dengan syarat peraturan perpajakan, yang berarti jika kala manajer memanfaatkan aset pajak tanggungan dalam laporan komersial guna melaksanakan kegiatan manajemen laba, maka hal ini bisa berdampak pada laporan keuangan fiskal, sehingga manajer wajib memikirkan lagi aset pajak tanggungan tidak merugikan perusahaan.

Kedua, manajemen perusahaan tidak ingin menggunakan celah dalam kebijakan yang tertuang dalam PSAK Nomor 46 tentang pajak tanggungan yang berlaku pada tahun 2001. Oleh sebab itu, besarnya aset pajak tanggungan belum tentu menjamin perusahaan guna melaksanakan kegiatan manajemen laba. Jadi dapat disimpulkan jika semakin besar aset pajak tanggungan maka semakin rendah tampaknya perusahaan akan melaksanakan penerapan manajemen laba guna menjauhi pelaporan kerugian perusahaan dan nilai parameter positif.

Demikian hal yang sama juga menggambarkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai sig.  $0,587 > 0,05$ . Disebutkan bahwa tujuan dari perusahaan dalam menjalankan manajemen laba yang digunakan oleh peneliti adalah untuk menghasilkan lebih banyak keuntungan dengan meningkatkan laba yang diterima, sehingga menghasilkan lebih banyak keuntungan. Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, hal ini tidak sesuai dengan tujuan perencanaan pajak karena perusahaan harus membuat pendapatan keuntungannya dengan serendah mungkin agar kewajiban pajak yang dibayarkan semakin sedikit.

Sementara itu terdapat pengaruh yang signifikan antara leverage terhadap manajemen laba dengan nilai sig.  $0,000 < 0,05$ . Leverage menampilkan jika berapa banyak hutang yang digunakan perusahaan guna membiayai asetnya. Dengan metode ini, perusahaan cenderung melaksanakan manajemen laba agar laba perusahaan jadi besar, sehingga sanggup memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya tepat waktu. Apabila kinerja suatu perusahaan nampak kurang baik, maka dapat berakibat pada hilangnya keyakinan investor serta kreditur terhadap perusahaan tersebut guna berinvestasi.

Uji simultan (Uji F) menghasilkan nilai F yang dihitung sebesar 4,963 dan nilai substansial 0,004. Nilai F-tabel sebesar 3,172 lebih besar dari nilai F-tabel ( $4,963 > 3,172$ ) dengan taraf signifikansi 0,004. Sebagaimana dapat diamati hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa aset pajak tanggungan, perencanaan pajak, dan leverage semuanya mempengaruhi manajemen laba pada saat yang bersamaan atau dikatakan secara simultan.

## KESIMPULAN

Tujuan penelitian yang berjudul Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Tahun 2017-2020 adalah untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aset pajak tangguhan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikansi atas manajemen laba pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
2. Perencanaan pajak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikansi atas manajemen laba pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
3. Leverage memiliki pengaruh negatif dan signifikansi atas manajemen laba pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
4. Aset pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan leverage memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap manajemen laba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bursa Efek Indonesia, Data Pasar, [Online]. Diakses pada 3 April 2022. <https://www.idx.co.id/>.
- Katadata.co.id. 1 September 2020. Kebutuhan Kesehatan Meningkat Selama Pandemi. Diakses pada tanggal 18 April 2020. Kebutuhan Kesehatan Meningkat Selama Pandemi - Infografik Katadata.co.id.
- Kompas.com. 26 Desember 2020. Babak Belur APBN 2020: Penerimaan Pajak Anjlok, Pengeluaran Meroket. Diakses pada 20 April 2022. Babak Belur APBN 2020: Penerimaan Pajak Anjlok, Pengeluaran Meroket (kompas.com).
- Afrizal, F. (2018). Pengaruh Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Jom Feb*, 1(1), 1-15.
- Chahyani, N. (2018). PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN, BEBAN PAJAK TANGGUHAN, PROFITABILITAS DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Bongaya Journal for Research in Accounting*, 1(1), 1-7.
- Fakhrudin, H. M. (2008). *Istilah Pasar Modal A-Z*. PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Gustita Arnawati Putri, A. N. R. (2021). *MONOGRAF PENGARUH LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN CORPORATE GOERNANCE* (Andriyanto (ed.)). Jawa Tengah: Lakeisha.
- Putra, Y. M. (2019). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Food & Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 8(7), 1-21. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2278>
- Santi, D. K., & Wardani, D. K. (2018). Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 11-24. <https://doi.org/10.24964/ja.v6i1.536>
- Setyawan, W., Wulandari, S., & Widyaningrum, W. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 2(02), 169-178. <https://doi.org/10.37366/ekomabis.v2i02.126>
- Suandy, E. (2008). *Perencanaan Pajak* (M. Teresa (ed.); 4th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Sutrisno, M., Sari, I. A., & Astuti, yanti puji. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Insentif Non Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. *Permana*, 10(I), 132-148.

- Suyoto, H., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Leverage dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba dengan Profitabilitas Sebagai variabel Moderasi. Prociding Seminar Nasional Pakar Ke-2, 2.15.1-2.15.9.
- Waluyi. (2008). Akuntansi PAJAK (1st ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Zain, M. (2008). Manajemen Perpajakan (2nd ed.). Jakarta: Salemba Empat.